

## **Kato Nan Ampek Sebagai Bentuk Representatif Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Budaya Lokal Perspektif budaya Minangkabau**

Tomi Hendra

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [tomihendra@uinbukittinggi.ac.id](mailto:tomihendra@uinbukittinggi.ac.id)

### ***Abstract***

*Religion and culture are important elements and contribute to building the character of a region. Where with these two things can be an identity in social life, for example the Minangkabau culture which is known by the philosophy of Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Adaik Mamakai, Syarak Mangato. In the element of language, Minangkabau culture has a code of ethics or manners in communication known as kato nan ampek. Through the philosophy of kato nan ampek, there are methods of communication based on Islamic values. This research aims to see the representation of da'wah communication through kato nan ampek as a representative form of local cultural wisdom from the perspective of Minangkabau culture. This research uses Library research method or Library research. Where this research is not a field study, but is done by literature review of written data. In this study, it can be seen that Minangkabau culture has representative da'wah communication in communicating in the form of kato nan ampek as a form of local wisdom of Minang culture in the perspective of da'wah communication, namely first, kato mandaki which is intended for the older, second kato manurun which is used for the smaller, kato mandata which is intended for the big fellow and kato malereng which is used for urang sumando.*

**Keywords:** *Da'wah Communication, Local Culture*

### **Abstrak,**

Agama dan budaya merupakan unsur penting serta berkontribusi dalam membangun karakter suatu daerah. Dimana dengan kedua hal tersebut dapat menjadi identitas dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya budaya Minangkabau yang dikenal dengan filosofis Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Adaik Mamakai, Syarak Mangato. Dalam unsur bahasa, budaya Minangkabau memiliki kode etik atau adab dalam berkomunikasi yang dikenal dengan istilah kato nan ampek. Melalui filosofit kato nan ampek tersebut, ada kaedah berkomunikasi yang dilandasi pada nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representatif komunikasi dakwah melalui kato nan ampek sebagai bentuk repsentatif kearifan budaya lokal perspektif budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library research atau penelitian Perpustakaan. Dimana penelitian ini tidak bersifat studi lapangan, tetapi dilakukan dengan literature review atas data-data tertulis. Dalam kajian ini dapat dilihat bahwa budaya Minangkabau memiliki representatif komunikasi dakwah dalam berkomunikasi dalam bentuk kato nan ampek sebagai bentuk kearifan lokal Budaya Minang dalam perspektif komunikasi dakwah, yaitu pertama, kato mandaki yang diperuntukkan untuk yang lebih tua, kedua kato manurun yang digunakan untuk yang lebih kecil, kato mandata yang diperuntukkan untuk sesama besar dan kato malereng yang digunakan untuk urang sumando.

**Kata kunci:** Komunikasi Dakwah, Budaya Lokal

## A. PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan unsur penting serta berkontribusi dalam membangun karakter suatu daerah. Nietzsche mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai insting natural ke arah pemekaran diri secara optimal yang tidak hanya berasal dari imajinasi kreatif, melainkan tumbuh dari daya kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Di dalam kehidupan bermasyarakat telah ada budaya dan kebudayaan sebagai bentuk identitas dan norma yang harus dipatuhi dan dihormati.<sup>2</sup> Salah satu wilayah yang menarik untuk dilihat dan dicermati yaitu Provinsi Sumatera Barat yang merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang dikenal dengan latar belakang sejarah, adat, budaya, tradisi, agama, kesenian, pertunjukkan.<sup>3</sup> Dimana budaya Minangkabau sangat menjunjung nilai-nilai budaya mereka sendiri hal ini dapat dilihat dalam praktek keseharian.<sup>4</sup>

Dalam budaya Minangkabau identic dengan filosofisnya yaitu Adat Basandi Syara' Syarak Basandi Kitabullah, Adat Mamakai Syara' Mangato merujuk kepada filosofis ini dapat dipahami bahwa Minangkabau identik dengan Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa agama Islam berkembang dengan dakwah. Dakwah merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang dal kepada mad'u dengan menggunakan Media Dakwah dengana tujuan adanya perubahan kepada mad'u baik secara secara perbuatan maupun dalam aspek psikologinya.<sup>5</sup> Salah satu bentuk dari kearifan lokal dari budaya Minang dalam hal komunikasi yaitu kato nan ampek.<sup>6</sup> Dalam Budaya Minangkabau

---

<sup>1</sup> Putra Chaniago, "Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (2021): 176, <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>.

<sup>2</sup> Yeni Mulyani Supriatin, "Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 3 (2012): 407, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.155>.

<sup>3</sup> Febri Rachmad Arifian dan Lutfiah Ayundasari, "Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 726–31, <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p726-731>.

<sup>4</sup> Rahman Malik, "Ikatan Kekeabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI," 2016.

<sup>5</sup> Tomi Hendra dan Sri Hartati, "Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2019, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.

<sup>6</sup> S Silvianetri, "Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses di Sumatera Barat The Application Of Kato Nan Ampek In The Counseling Process by a Counselor Pendahuluan" 5, no. 1 (2022): 1–8.

masyarakat Minangkabau mengenal istilah kato nan ampek dalam aspek bahasa, dimana filosofis kato nan ampek ini merupakan cara berinteraksi atau adab di dalam berkomunikasi yang menyesuaikan dengan siapa lawan bicara. Dalam kajian ini peneliti mencoba untuk melihat lebih dalam lagi makna filosofis Kato Nan Ampek sebagai representatif dari komunikasi dakwah.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh budaya Minangkabau itu sendiri yaitu dalam bentuk Bahasa. Di dalam kehidupan bermasyarakat, budaya Minangkabau menjunjung tinggi nilai etika dan adab sopan santun dalam berkomunikasi. Bentuk sopan santun dalam berkomunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Minang dapat dilihat adanya filosofis kato nan ampek.<sup>7</sup> Filosofis kato nan ampek bila dilihat jauh lebih dalam lagi maknanya, maka hal ini senada dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam berkomunikasi. Agama Islam sendiri telah mengajarkan kepada umat manusia untuk bisa berkomunikasi dengan lembut lembut sebagaimana yang dikenal dengan qaulan syadida,<sup>8</sup> hal ini merupakan bentuk adab yang diajarkan untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Maka dalam hal ini penulis tertarik lebih dalam lagi untuk mengkaji tulisan ini dengan pembahasan Kato Nan Ampek sebagai Representatif Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Budaya Lokal Perspektif Budaya Minangkabau.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini peneliti menggunakan penelitian perpustakaan (library research). Dimana penelitian ini tidak bersifat studi lapangan, tetapi dilakukan dengan literature review atas data-data tertulis. Data-data tersebut adalah dokumen- dokumen hasil kajian terhadap komunikasi serta referensi- referensi tertulis lainnya yang terkait dengan permasalahan tersebut. Posisi peneliti dalam library research ini bukan semata membaca, mencatat dan merangkum hasil-hasil kajian tentang komunikasi yang telah ada, tetapi peran peneliti adalah merumuskan sebuah temuan baru terkait dengan fenomena dan gejala- gejala baru yang

---

<sup>7</sup> Azmi Fitriasia, "Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau" 5, no. 2 (1817): 1817–22.

<sup>8</sup> Tomi Hendra dan Peri Musliadi, "Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al -Quran," *Wardah*, 2019, <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.

ditemukan berdasarkan hasil analisis. data yang dikumpulkan selanjutnya dikaji dan dianalisis kembali sehingga dihasilkan temuan baru. Maka dalam konteks ini peneliti mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu serta referensi- referensi tentang komunikasi untuk menghasilkan sebuah temuan permasalahan baru terkait dengan kearifan lokal budaya Minangkabau dalam komunikasi.<sup>9</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Memaknai Kato Nan Ampek

Masyarakat Minangkabau memosisikan bahasa sebagai bagian penting dari kebudayaan. Sementara itu di dalam Bahasa ada unsur penting yang tidak bisa dilupakan yaitu kata. Di dalam adat Minangkabau sendiri kata dikenal dengan “kato” yang mana “kato” itu sendiri merupakan istilah khusus yang bermakna komunikasi. Dimana penggunaan kato dalam praktik kehidupan sehari-hari menuntut pemahaman yang bernilai tinggi dan mempunyai arti mendalam bagi masyarakat Minangkabau.

Dalam aspek bahasa dengan memahami istilah tersebut, masyarakat Minangkabau dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat mengangkat derajat mereka lebih tinggi dimata orang lain. Maka dengan demikian, kemampuan berkomunikasi dapat dikaitkan dengan budi pekerti yang mencakup akal pikiran, hati Nurani dan sejarah hidup masyarakat adat.<sup>10</sup> Dalam penggunaan kato sebagai bentuk kemampuan berkomunikasi, masyarakat Minangkabau mengenalnya dengan istilah kato nan ampek.

Kato Nan Ampek itu sendiri merupakan konsep komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, yang mana secara harfiah berarti "kata yang sampai" atau "kata yang tepat". Ini merujuk pada adab atau etika dan seni dalam berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna dan tepat sasaran.

---

<sup>9</sup> Iswadi Bahardur, “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai,” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>.

<sup>10</sup> Fitrisia, “Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau.”

Dalam hal ini kato nan ampek dapat dipahami melalui uraian berikut ini:

Kato mandaki merupakan kata yang digunakan oleh orang yang lebih muda yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dari penutur. Kata mendaki ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua dari penutur. Kata mendaki ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada mamak, adik kepada kakak dan lainnya.

kato mandata yang dalam Bahasa Indonesia "kata mendatar", kato mandata merupakan adab dan bentuk berkomunikasi yang dilakukan dengan teman sebaya. Dala, proses penyampaian kato mandata bisa lebih bebas, karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama.

Kato manurun (kata menurun) adalah kata yang digunakan oleh seorang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, dan dosen kepada mahasiswa dan lainnya. Walaupun usia tutur lebih muda dari usia penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap menjaga kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut.

Kato malereng (kata melereng) adalah kata yang digunakan untuk orang yang disegani seperti mamak rumah kepada sumando mertua kepada menantu. Dalam menyampaikan kata melereng ini dituntut untuk menggunakan kiasan dalam menjaga kesopanan berbahasa kepada lawan bicara tersebut.<sup>11</sup>

### **Kato Nan Ampek Representative Komunikasi Dakwah**

Perkembangan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah. Dakwah merupakan proses penyampain pesan yang dilakukan oleh seorang juru dakwah dengan menggunakan berbagai media yang ada dengan tujuan adanya perubahan pada mad'u itu sendiri.<sup>12</sup> Sementara itu terkait dengan dakwah itu sendiri telah Allah swt gambarkan dalam

---

<sup>11</sup> Muhammad Reihan et al., "Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi," *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (2023): 64–69, <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>.

<sup>12</sup> Hendra dan Musliadi, "Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran."

Al Qur'an melalui firman yang terdapat di dalam surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mengajak dan menyeru seseorang merupakan kebaikan, apa lagi hal tersebut dapat mengajak orang lain kepada hal kebaikan sehingga terjadinya perubahan yaitu amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dalam hal ini Islam tentu telah memberikan kaidah-kaidah bagaimana di dalam mengajak dan menyeru orang lain kepada kebaikan. Karena bila mengajak orang lain tidak dilaksanakan dengan tepat belum tentu pesan dakwah bisa diterima dan terjadi perubahan. Maka di dalam al qur'an telah ada kaidah yang perlu dipatuhi agar dakwah dapat diterima dengan baik dan benar.

Alquran telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang telah disyaratkan oleh Alquran surat Ar-Rahman ayat 4 yang artinya: *Mengajarnya pandai berbicara*. (QS, Ar-Rahman/55:4). Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat (1994: 35-36) menjelaskan bahwa kata "*al-bayan*" merupakan kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk sarana berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.

A. Muis, (2001: 65-66). Mengatakan komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.

Alquran merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi yang baik. (Rohman, 2007: 1). Lihat saja seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Pada ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa dalam menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan haruslah dengan lemah lembut. Sebab kalau seandainya pesan yang disampaikan komunikator tidak lemah lembut atau kasar akan menyinggung perasaan komunikan dan membuat mereka menjauh. Maka dari itu sebagai komunikator berkatalah dengan lemah lembut supaya komunikasi dengan komunikan bisa berjalan dengan baik.

Surat yang pertama kali turun dalam Alquran adalah surat Al-Alaq, hal ini dianggap proses awal sebuah komunikasi dalam Alquran, surat Al-Alaq ayat 1-5 yang Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*



Dari ayat di atas dapat paparkan, bahwasanya dalam ayat tersebut telah memperlihatkan mulai terjadinya proses komunikasi antara Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril. Seperti sifat-sifat pernyataan yang dilontarkan malaikat Jibril yang membingungkan Nabi Muhammad SAW, di sana awal terjadinya komunikasi antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Nasr Hamid Abu Zaid (2004:73-74) menjelaskan bahwa pada situasi awal komunikasi, Nabi Muhammad sedang merenung, dan tiba-tiba dikejutkan oleh seorang malaikat yang menyuruhnya untuk membaca. Respon pertama Nabi Muhammad adalah penolakan, “aku bukan orang yang dapat membaca,” yang berulang sampai tiga kali, yang dalam setiap jawabannya ia didekap kuat oleh malaikat hingga merasa sesak, akhirnya ia menyerah dan berkata “Apa yang harus aku baca?”.

Berdasarkan peristiwa komunikasi tersebut, setidaknya terdapat dua hal penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, perintah membaca di sini merupakan perintah berulang-ulang. Kata *iqra'* memiliki arti mengulang-ulang (*raddada*) yang mungkin pendapat ini berbeda dengan pemahaman umum yang dimaksudkan sebenarnya berasal dari perkembangan makna verbal (kata kerja) *iqra'* seiring dengan perkembangan peradaban yang membawa transformasi dari tradisi penyampaian informasi secara lisan ke tulisan. *Kedua*, jawaban Rasulullah “Aku bukan orang yang dapat membaca”, bukan merupakan pengakuan ketidak mampuan untuk membaca. Hal ini tepat untuk memahami makna kata kerja *iqra*. Maknanya adalah “Aku tidak akan membaca” (*lan aqra'*). Ungkapan ini menggambarkan situasi ketakutan yang dialami nabi Muhammad SAW ketika dikejutkan malaikat Jibril.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana komunikasi menurut Islam yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* yang mempunyai prinsip-prinsip dalam berkomunikasi berdasarkan Alquran dan hadis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW komunikasi telah dimulai, seperti komunikasi yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan

komunikasi manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang terlepas dari komunikasi.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikator selaku subjek juga harus memiliki sikap yang sesuai tuntunan dalam Alquran salah satunya seperti yang tercantum dalam surat Ash-Syaf ayat 2-3 yang *artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Ash-Syaf: 2-3).

Dari keterangan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan pesan harus konsisten dengan perbuatan. Ayat tersebut dititik beratkan kepada pelaku komunikasi yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan, komunikator harus terlebih dahulu melakukan apa yang diucapkannya kepada komunikan. Karena komunikan lebih melihat kepada keselarasan antara ucapan dan perbuatan komunikator.

Dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator, baik dari tujuan pesan, keabsahan pesan dan sesuai dengan kebutuhan komunikan. Karena pesan pada dasarnya merupakan titik sentral dan esensi dari komunikasi. Karena itu inti pesan sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengarahkan sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Dalam Al-Qura'an komunikator harus melihat pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dalam hal ini terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 6 yang *artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Dari ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa ayat tersebut menyampaikan informasi kepada komunikan. Unsur yang perlu diperhatikan yaitu pesan yang akan dikomunikasikan, karena prinsip komunikasi umum dan komunikasi Alquran

sebenarnya bertujuan sama, ingin membawa perubahan. Tapi yang membedakannya kepada isi pesan yang disampaikan. Prinsip komunikasi secara umum apapun pesan bisa disampaikan oleh komunikator tanpa harus memilah, memilah dan melihat kebenaran pesan yang akan disampaikan. Sedangkan prinsip komunikasi dalam Alquran seorang komunikator harus meneliti teliti disini adalah meneliti tentang kebenaran pesan yang akan disampaikan karena tanpa memperhatikan pesan yang akan disampaikan akan menimbulkan masalah baru bahkan menyesatkan umat. Selanjutnya tanpa meneliti pesan yang akan disampaikan, akan memunculkan dampak positif maupun negatif. Positifnya pesan akan diterima dengan baik oleh komunikan, sedangkan negatifnya pesan tersebut bisa memunculkan masalah ditengah-tengah kehidupan manusia.

Dalam ayat tersebut seorang komunikator tidak dibatasi teliti terhadap pesan yang akan disampaikan saja. Namun teliti di sini mengacu kepada seluruh aspek komunikasi terlebih terhadap komunikan, pesan yang disampaikan komunikator seharusnya sesuai dengan kebutuhan komunikan yang majemuk, karena tingkat pemahaman dan kebutuhan tidak bisa diukur dengan tingkat pendidikan seseorang.

Jadi menurut Alquran, sebelum menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator harus teliti dulu pesan yang akan disampaikannya. Sebab dengan pesan yang disampaikan bisa menimbulkan masalah positif kalau komunikan bisa mengerti apa yang dimaksud komunikator. Juga bisa menimbulkan masalah negatif, kalau komunikan tidak mengerti atau tidak menerima pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikan merupakan objek yang akan menerima seluruh informasi dari komunikator. Dalam hal ini seperti yang Allah ungkapkan dalam Alquran surat Saba' ayat 28 yang artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi*. Dari ayat di atas penulis dapat pahami bahwa yang menjadi objek informasi dalam Islam adalah seluruh umat manusia dituntut untuk menerimanya

selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kepada kebangsawanan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal dan sebagainya.

Jadi seorang komunikan menurut prinsip komunikasi dalam Alquran, dalam menerima pesan dari komunikator, komunikan hendaklah teliti dulu apakah pesan yang diterima betul atau tidak. Sebab kalau kebenaran pesan yang diterima tidak diteliti, boleh jadi akan menimbulkan masalah dari pesan yang diterima tersebut.

Karena itu dakwah ataupun informasi dalam Islam tidak tertuju kepada golongan tertentu, bangsa tertentu dan tingkat tertentu. Pada dasarnya baik dia komunikator maupun komunikan memiliki unsur jasmani dan rohani yang merupakan potensi untuk meningkatkan ketaraf yang lebih tinggi, murni, bila unsur-unsur itu berkembang dan dipergunakan sesuai dengan undang-undang Sang khaliq.

Intisari dari informasi Islam ataupun dakwah ialah memberikan bimbingan kepada komunikan agar mampu menjaga nilai-nilai dan martabat kemanusiannya supaya tidak meluntur, supaya martabatnya meningkat mencapai tingkat yang paling tinggi. Namun dalam hal ini komunikator dituntut lebih bijak karena yang menjadi objek informasi itu sendiri bersifat majemuk (beraneka ragam). Faktor sosial, kelas sosial, tempat tinggal bahkan faktor pendidikan dan tingkat pemahaman komunikan akan berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan dan tentunya mempunyai cara dan metode tersendiri. Salah satu contoh komunikasi yang digunakan komunikator terhadap komunikan yang bermukim di pinggiran laut tidak bisa sama dengan komunikan yang tinggal di pemukiman elit dan mewah.

#### **D. KESIMPULAN**

Pada zaman sekarang, dakwah menawarkan berbagai pendekatan dan metode yang beragam dalam menyampaikan kebaikan. Salah satu pendekatan inovatif yang diterapkan oleh komunitas dakwah Anak Mesjid adalah dengan menggunakan poster yang diunggah melalui akun Instagram mereka. Di era digital ini, platform

media sosial seperti Instagram menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam poster-poster yang diunggah oleh komunitas dakwah Anak Mesjid melalui pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Secara spesifik, penelitian ini menyelidiki makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam poster-poster tersebut, dengan tujuan untuk mengungkap pesan-pesan lebih dalam yang ingin disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster-poster tersebut selalu menggunakan teknik persuasif untuk mempengaruhi audiens mereka. Dengan memanfaatkan kombinasi elemen visual yang mencolok dan teks yang dipilih secara cermat, poster-poster ini berhasil mengomunikasikan pesan dakwah kepada pengikut mereka, melibatkan mereka di platform yang mengutamakan daya tarik visual. Penekanan pada elemen visual dan tekstual memungkinkan poster-poster tersebut mencapai audiens yang luas dengan tingkat keterlibatan yang bervariasi, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan berdampak. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana komunitas dakwah Anak Mesjid memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam konteks digital modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode dakwah yang lebih relevan dan adaptif, yang dapat diterima oleh masyarakat kontemporer, serta menyoroti pentingnya memanfaatkan media baru sebagai alat untuk penyebaran dakwah

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifian, Febri Rachmad, dan Lutfiah Ayundasari. “Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 726–31. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p726-731>.
- Bahardur, Iswadi. “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (2018): 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>.
- Chaniago, Putra. “Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, no. 2 (2021): 176. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>.
- Fitrisia, Azmi. “Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau” 5, no. 2 (1817): 1817–22.
- Hendra, Tomi, dan Sri Hartati. “Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi.” *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2019. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.
- Hendra, Tomi, dan Peri Musliadi. “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran.” *Wardah*, 2019. <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.
- Malik, Rahman. “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI,” 2016.
- Reihan, Muhammad, Gusnetti Gusnetti, Wanda Mahararani, dan Zahran Ulina. “Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi.” *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (2023): 64–69. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>.
- Silvianetri, S. “PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM PROSES DI SUMATERA BARAT THE APPLICATION OF KATO NAN AMPEK IN THE COUNSELING PROCESS BY A COUNSELOR Pendahuluan” 5, no. 1 (2022): 1–8.
- Supriatin, Yeni Mulyani. “Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 3 (2012): 407. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.155>.